

# Pengaruh Audit Fee, Opini Audit, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi

Susana Milo <sup>1)</sup> Maulana Malik Muhammad <sup>2)</sup>

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: [Susanaamilo@gmail.com](mailto:Susanaamilo@gmail.com)

<sup>2)</sup> Email: [maulana.muhammad@kalbis.ac.id](mailto:maulana.muhammad@kalbis.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the effect of audit fees, audit opinion and audit delay on auditor switching with financial distress as a moderating variable. The population in this research are infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The number of research samples obtained is 40 companies with using purposive sampling method and the amount of research data obtained is 200. The data analysis method used is regression logistic analysis.. The results of the study indicate that the audit fee have no effect on auditor switching, audit opinion has a significant negative effect on auditor switching and audit delay have no effect on auditor switching and the financial distress variable is not able to moderate the effect of audit fee, audit opinion and audit delay on auditor switching

**Keywords:** auditor switching, audit fee, audit opinion, audit delay, financial distress

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit fee, opini audit dan audit delay terhadap auditor switching dengan financial distress sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebanyak 40 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling dan jumlah data penelitian yang diperoleh sebanyak 200. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit fee tidak berpengaruh terhadap auditor switching, opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap auditor switching dan audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching serta variabel financial distress tidak mampu memoderasi pengaruh audit fee, opini audit dan audit delay terhadap auditor switching.

**Kata Kunci:** Auditor switching, audit fee, opini audit, audit delay, financial distress

## I. PENDAHULUAN

Dalam menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari penyajian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan laporan keuangan yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan kondisi keuangan yang baik pula. Laporan keuangan merupakan catatan yang memuat informasi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu (Fenadi, 2019, p. 299). Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan,

kinerja keuangan dan perubahan posisi keuangan yang mana informasi tersebut harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Naili dan Primasari, 2020, p. 63). Dengan begitu suatu perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, wajar, dapat dipercaya, dapat diperbandingkan dan tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

Untuk menjamin kewajaran bahwa laporan keuangan tersebut sudah relevan dan dapat diandalkan maka

diperlukan jasa auditor dari kantor akuntan publik sebagai pihak independen. jasa audit dengan reputasi yang berkualitas dan memiliki independensi yang tinggi. Untuk meningkatkan independensi auditor dapat dilakukan dengan melakukan rotasi audit. Dengan adanya rotasi audit, auditor terhindar dari hubungan istimewa dengan klien yang dapat mengakibatkan kecurangan, sebab semakin lama relasi auditor dengan perusahaan klien akan mengakibatkan rusaknya sikap dan penampilan auditor serta mempengaruhi kualitas audit dan proses evaluasi bukti audit (Stevani dan Siagian, 2020, p. 55).

Rotasi audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 ayat 1 menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Dengan ditetapkan peraturan pemerintah tersebut, maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor atau *auditor switching*. *Auditor switching* adalah perpindahan atau pergantian auditor perusahaan (Sima & Badera, 2018, p. 61).

Salah satu faktor yang mengakibatkan *auditor switching* ialah *audit fee*. *Audit fee* adalah imbalan yang diterima oleh Kantor Akuntan Publik dari perusahaan klien atas jasa yang diberikan. Jumlah besarnya *audit fee* yang diterima berdasarkan hasil keputusan antara KAP dengan perusahaan klien. Menurut (Widnyani & RM, 2018), besaran *audit fee* dapat berubah-ubah tergantung risiko dan kompleksitas jasa. Ketika auditor mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, auditor harus memahami ruang lingkup perusahaan tersebut sehingga auditor dapat mengetahui risiko yang nantinya dihadapi.

Perusahaan yang mengalami risiko yang besar akan mengakibatkan permintaan *fee* dari auditor semakin besar. Apabila *audit fee* yang diminta oleh KAP melebihi kesepakatan, maka hal ini akan mengakibatkan perusahaan cenderung untuk melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian dari Diandika dan Badera (2017) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Stevani dan Siagian (2020).

Faktor berikutnya adalah opini audit. Setelah melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, seorang auditor akan memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Opini audit sangat dibutuhkan sebagai sumber informasi mengenai kewajaran suatu laporan keuangan yang dimana informasi tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan (Nasir, 2018, p. 4). Perusahaan klien mengharapkan dalam melaksanakan tugasnya auditor dapat memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian (Aini & Yahya 2019, p. 248). Namun, ketika auditor memberikan opini yang tidak sesuai harapan perusahaan klien maka hal ini dapat menyebabkan perusahaan klien cenderung berusaha untuk melakukan pergantian auditor agar opini yang diberikan auditor sesuai dengan harapan manajemen perusahaan dan dapat menarik pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian dari Aziza dan Herawaty (2020) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fahmi, Sanjaya, dan Maulana (2017).

Indikator lain yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah rentang waktu yang

diperlukan auditor untuk menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan (Ruroh & Rahmawati, 2016, p. 71). Auditor harus menyelesaikan laporan audit suatu perusahaan harus berdasarkan waktu yang telah ditentukan berdasarkan standar akuntansi. Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan dapat menyebabkan kecurigaan dari para investor (Swandewi & Badera, 2021, p. 594). *Audit delay* dapat juga mempengaruhi opini audit atas kewajaran laporan keuangan sehingga hal ini membuat perusahaan untuk melakukan *auditor switching* dengan tujuan agar tidak terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan di tahun-tahun selanjutnya. Menurut penelitian yang dilakukan Stevani dan Siagian (2020) berpendapat bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Fahmi, Sanjaya, dan Maulana (2017) yang menyatakan bahwa audit delay tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Adapun faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* yaitu *financial distress*. *Financial distress* ialah kondisi dimana perusahaan mengalami masalah krisis keuangan yang dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami keberangkrutan dan hal ini merupakan masalah bagi perusahaan atau para pengguna laporan keuangan (Wulandari et al., p. 199) . Menurut Sopian, Sunarya, dan Komariah (2019, p. 146), terjadinya *financial distress* disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk yang di mana perusahaan tidak dapat mencukupi kewajiban perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan berusaha untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan para investor. Menurut

Susanto (2018, p. 127) perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, akan menggunakan auditor yang bisa bekerja sama untuk memanipulasi laporan keuangan dengan harapan bisa mendapatkan dana dari para investor dan apabila auditor tidak dapat memenuhi keinginan perusahaan, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*. Penelitian mengenai auditor telah banyak dilakukan dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda di setiap penelitian dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Audit Fee*, Opini Audit, dan *Audit Delay* terhadap *Auditor switching* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi”**.

## II. METODE PENELITIAN

Obejek pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu *auditor switching*, variabel independen yaitu *audit fee*, opini audit dan *audit delay* serta variabel moderasi yaitu *financial distress*. Variabel penelitian ini dapat dilihat melalui laporan keuangan serta laporan tahunan masing-masing perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI), yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya pada tahun 2015-2019. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dengan teknik *purposive sampling* data yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data yang tepat dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, seluruh populasi perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 berjumlah 82 perusahaan.

Berdasarkan kriteria-kriteria dalam menentukan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 200 data dari 40 perusahaan dalam jangka waktu lima tahun.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan analisis tersebut karena variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dimana bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi nantinya akan membuktikan apakah dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi menggunakan uji interkasi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel yaitu variabel dependen yang terdiri atas *auditor switching* dan variabel independen yang terdiri atas *audit fee*, opini audit, *audit delay* serta variabel moderasi yang terdiri atas *financial distress*.

#### 1. Auditor switching

*Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien untuk memeriksa laporan keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari perusahaan klien ataupun auditor itu sendiri (Nasir, 2018, p. 4). Menurut Wardani, Masitoh dan Chomsatu (2019, p. 120) *auditor switching* dapat dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, variabel *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di

mana perusahaan yang melakukan *auditor switching* diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor atau *auditor switching*.

#### 2. Audit fee

*Audit fee* adalah imbalan yang diterima oleh seorang auditor dari perusahaan klien atas jasa yang telah diberikan dalam memeriksa laporan keuangan atau besaran biaya yang dibebankan akuntan publik kepada perusahaan atas jasa akuntan tersebut (Wiguna, et al, p. 516). Besarnya *fee* yang diterima auditor tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian seorang auditor yang menjalankan jasa, dan struktur biaya kantor akuntan publik serta reputasi KAP dari auditor tersebut (Kholipah dan Suyandari 2019, p. 86). Variabel *audit fee* ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *audit fee* (*professional fees*). Menurut Sinaga dan Rachmawati (2018,p. 25) penggunaan rumus audit menggunakan *professional fees* merupakan pengukuran alternatif yang paling rasional dikarenakan pengungkapan *fee* audit di Indonesia masih berupa *voluntary disclosures* atau pengungkapan secara sukarela sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan *fee* audit dalam laporan keuangan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Audit Fee} = \text{Ln Audit Fee} \\ (\text{Professional Fees})$$

#### 3. Opini Audit

Opini audit ialah pendapat seorang auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit (As'ad dan Nofryanti, 2021,p. 5). Melalui opini, seorang auditor dapat menyampaikan

bagaimana tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Variabel opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dalam variabel ini diberi nilai 1 dan 0. Nilai 1 untuk perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan yang telah diaudit dan nilai 0 untuk perusahaan yang memperoleh opini selain opini wajar tanpa pengecualian.

4. *Audit Delay*

*Audit delay* merupakan rentang waktu yang digunakan oleh seorang auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan audit (Qomari dan Suryandari, 2019, p.192). Menurut Stevani dan Siagian (2020, p.60) variabel *audit delay* dapat diukur dengan melihat jumlah hari dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal penandatanganan laporan audit. Perhitungan variabel *audit delay* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AD = TLA - TLK$$

5. *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar beban perusahaan sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan (Rahmi, et al 2019). Ketika suatu perusahaan mengalami *finansial distress*, hal itu dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan dengan segala kondisi permasalahan yang dihadapi perusahaan pada dunia bisnis (Alisa, Devi dan Brillyandra, 2019, p. 58). Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diprosikan atau diukur dengan menggunakan model *Altman Z-*

*Score* modifikasi (1995). Menurut Purnamasi dan Kristiastuti (2018, p. 109) model *Altman Z-Score* merupakan model yang cukup akurat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Formula *Altman Z-Score* modifikasi untuk perusahaan non manufaktur, yaitu:

$$Z = 6.51X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

model regresi logistik dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

$$Ln \frac{SWITCH}{1-SWITCH} = \alpha + \beta1AF + \beta2OPINI + \beta3AD + e$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
AS	200	.00	1.00	.1450
AF	200	14.20	27.44	22.3586
OPINI	200	.00	1.00	.6900
AD	200	28.00	181.00	82.5750
ALTZ	200	-281.82	15.84	-3.0954
Valid N (listwise)	200			

Berdasarkan tabel 1 hasil statistik deskriptif diatas dapat dilihat nilai terendah, tertinggi, rata-rata dan standar deviasi untuk masing-masing variabel yakni *auditor switching* (AS), *audit fee* (AF), *opini audit* (OPINI), *audit delay* (AD) dan *financial distress* (ALTZ) dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 200 data observasi

Nilai rata-rata *auditor switching* yakni 0,1450 yang berarti bahwa nilai rata-rata dari perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang melakukan *auditor switching* adalah sebesar 14,5% atau sebanyak 29 sampel melakukan *auditor switching* dari 200 sampel perusahaan. Nilai mean membuktikan bahwa jumlah perusahaan yang mengalami *auditor switching* lebih sedikit dibandingkan jumlah perusahaan yang tidak mengalami *auditor switching*. Sedangkan nilai standar

deviasi *auditor switching* sebesar 0,35298 atau 35%.

Variabel *audit fee* memiliki nilai terendah sebesar 14,20 dan nilai tertinggi sebesar 27,44. Nilai minimum sesuai dengan tabulasi data pada perusahaan Bukaka Teknik Utama Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum sesuai dengan tabulasi data pada perusahaan Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata *audit fee* sebesar 22,3586 dengan standar deviasi sebesar 2,61808. Nilai rata-rata sebesar 22,3586 menunjukkan bahwa fee audit yang diberikan perusahaan tinggi.

Nilai minimum opini audit terendah yakni sebesar 0 artinya perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dan nilai maksimum sebesar 1 yang artinya perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Nilai mean atau rata-rata opini audit sebesar 0,6900 atau sebesar 69% yang artinya dari 200 sampel perusahaan terdapat 69% perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan sisanya 31% mendapatkan opini dengan wajar tanpa pengecualian.

Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai paling rendah untuk *audit delay* adalah sebesar 28,00 atau 28 hari yang artinya jangka waktu paling cepat *audit delay* adalah 28 hari oleh perusahaan XL Axiata Tbk tahun 2015 dan nilai paling tinggi adalah sebesar 181,00 atau 181 hari yang artinya jangka waktu paling lama *audit delay* adalah 181 hari oleh perusahaan Buana Lintas Lautan Tbk tahun 2015. Nilai rata-rata *audit delay* sebesar 82,5750 membuktikan bahwa pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2015-2019 rata-rata menyelesaikan laporan auditnya selama 83 hari dan nilai standar deviasi sebesar 25,08587 atau 25 hari.

Nilai minimum dari *financial distress* sebesar -281,82 yang berarti bahwa perusahaan masuk dalam

kategori zona kebangkrutan berdasarkan tabulasi data perusahaan Steady Safe Tbk 2015 dan nilai maksimum sebesar 15,84 yang berarti bahwa perusahaan masuk dalam zona tidak bangkrut atau aman dari zona kebangkrutan berdasarkan tabulasi data perusahaan Soechi Lines Tbk tahun 2018. Nilai mean *financial distress* adalah sebesar -3,0954, yang artinya bahwa rata-rata nilai *financial distress* perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2015-2019 senilai -3,0954 dan masuk dalam zona tidak sehat atau bangkrut berdasarkan kategori *financial distress* menurut Altman.

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test*. Uji kelayakan model regresi dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model dan tidak ada perbedaan antara model dengan data.

Tabel 2 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.593	8	.474

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test*. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai chi-square sebesar 7,593 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,474. Berdasarkan hasil tersebut, nilai probabilitas signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis nol diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Keseluruhan Model atau *Uji Overall Model Fit*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan model sesuai dengan data

dengan menggunakan fungsi *likelihood*. Untuk menilai keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*block number = 0*) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*block number = 1*).

Tabel 3 Hasil Uji Overall Model Fit  
Block 0: Beginning Block

Iteration History <sup>a,b,c</sup>			
Iteration		Coefficients	
		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	168.957	-1.420
	2	165.610	-1.737
	3	165.575	-1.774
	4	165.575	-1.774

Tabel 4 Hasil Uji Overall Model Fit  
Block 1: Method = Enter

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	AF	OPINI	AD
Step 1	1	160.589	-.247	-.028	-.738	-.001
	2	154.099	.239	-.051	-	-.001
					1.209	
	3	153.810	.451	-.061	-	-.001
					1.351	
	4	153.809	.467	-.061	-	-.001
					1.360	
	5	153.809	.467	-.061	-	-.001
					1.360	

Berdasarkan tabel 3 dan 4 hasil output dijelaskan nilai -2LL awal sebesar 165,575 sebelum dimasukan variabel bebas dan nilai -2LL akhir sebesar 153,809 setelah ditambahkan variabel bebas yaitu *audit fee*, opini audit dan *audit delay*. Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan terjadinya penurunan nilai -2LL sebesar 11,766. Hasil selisih antara nilai -2LL awal dan nilai -2LL dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Omnibus Tests

Omnibus Tests of Model Coefficients			
Step	Step	Chi-square	Sig.
1	Step	11.766	.008
	Block	11.766	.008
	Model	11.766	.008

Tabel 5 menunjukkan nilai Chi-square yang merupakan selisih antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir yaitu sebesar 11,766 dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 yakni 0,008. Hal ini membuktikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model menunjukkan model regresi yang baik atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik dalam penelitian ini ditunjukkan dengan menggunakan nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (1)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	153.809 <sup>a</sup>	.057	.101

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (2)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	149.408 <sup>a</sup>	.078	.138

Pada tabel 6 menunjukkan hasil uji nilai koefisien determinasi menggunakan Nagelkerke R Square sebelum dimasukan variabel moderasi sebesar 0.101 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu *auditor switching* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu *audit fee*, opini audit dan *audit delay* adalah sebesar 10,1% sedangkan sisanya yakni sebesar 0,899 atau 89,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Sesudah ditambahkan variabel moderasi pada tabel 7, nilai koefisien determinasi Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,138 hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dengan menggunakan interaksi variabel moderasi adalah sebesar 0,138 atau 13,8 %.

Matriks klasifikasi menunjukkan seberapa besar kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan

Tabel 8 Matriks Klasifikasi

Classification Table <sup>a</sup>		
Observed	Predicted	
	AS	Percentage

		.00	1.00	Correct	
Step 1	AS	.00	171	0	100.0
		1.00	27	2	6.9
Overall					86.5
Percentage					

Berdasarkan tabel tingkat keakrutan pada 8 model regresi secara keseluruhan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* adalah sebesar 86,5 atau 86,5%. Kekuatan prediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* sebesar 6,9%.

Model regresi logistik yang terbentuk digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yakni *audit fee*, opini audit, dan *audit delay* terhadap variabel dependen yakni *auditor switching*. Pada uji ini untuk menentukan pengaruh ditunjukkan dengan nilai signifikan. Apabila nilai signifikan terlihat lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima dan sebaliknya apabila nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 9 Uji Regresi Logistik dengan Uji Wald

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	95% C.I. for EXP(B)		
						Lower	Upper	
Step 1	AF	-.08	.58	1	.44	.940	.804	1.10
		.06	0	4	5			1
		1						
	OPINI	-.43	9.9	1	.00	.257	.110	.598
		1.3	2	23	2			
		60						
	AD	-.00	.02	1	.88	.999	.984	1.01
		.00	8	0	9			4
		1						
	Constant	.46	2.0	.05	1	.81	1.59	
		7	13	4	6	5		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9 maka diperoleh persamaan model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{SWITCH}{1-SWITCH} = -0,467 - 0,061AF - 1,360OPINI - 0,001AD + e$$

Adapun hasil yang dapat disimpulkan berdasarkan persamaan model regresi logistik diatas, yaitu :

*Audit fee* menunjukkan nilai tingkat signifikan (*p-value*) sebesar 0,445 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,061 yang merupakan nilai negatif. Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sehingga hipotesis H1 yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*, ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching* ditolak, ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi logistik sebesar 0,004 dengan tingkat nilai signifikan yaitu sebesar 0,467. Nilai signifikan pada variabel *audit fee* lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, Cahyono dan Martiana (2019) yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dan penelitian yang dilakukan Ikmala (2018) yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan akan menggunakan auditor independen untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tidak memperlakukan besaran fee audit yang diberikan kepada auditor karena perusahaan akan lebih menilai kualitas dari auditor.

Opini audit menunjukkan nilai tingkat signifikan (*p-value*) sebesar 0,002 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar -1,360 yang merupakan nilai negatif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *auditor switching* sehingga hipotesis H2 yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomari dan Suryandari (2019) yang menyatakan opini auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap pergantian auditor. Jika perusahaan mendapatkan opini auditor selain wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan



cenderung melakukan *auditor switching* dengan tujuan perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian yang sesuai dengan harapan perusahaan dan mempunyai pandangan yang sejalan dengan manajemen perusahaan.

*Audit delay* menunjukkan nilai tingkat signifikan (*p-value*) sebesar 0,889 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,001 yang merupakan nilai negatif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sehingga H3 yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*, ditolak. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, Sanjaya dan Maulana (2017) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dan penelitian yang dilakukan Susanto (2018) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut Naili dan Primasari (2020, p, 71) apabila perusahaan mengganti auditor maka diperlukan waktu untuk auditor memahami kondisi, karakteristik usaha dan risiko perusahaan dan mengganti auditor tidak menjamin bahwa auditor yang baru dapat mengaudit laporan keuangan lebih cepat dibandingkan auditor sebelumnya.

Uji multikolonieritas digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya dengan melihat nilai tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 10 Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta	Tolerance		VIF
1 (Constant)	.383	.241		1.588	.114	
AF	-.009	.005	-.0385	.547	.960	1.041
OPINI	-.056	.150	-.1979	.260	.869	1.151
AD	.000	.001	-.0246	.336	.899	1.13
ALTZ	-.001	.002	-.1932	.272	.918	1.089

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas yang serius antar variabel. Hal ini dilihat dari nilai tolerance variabel-variabel independen lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10.

Uji Moderald Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel moderasi yaitu *financial distress* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 11 Uji Moderald Regression Analysis (MRA)

Variables in the Equation									
Step	Model	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 <sup>a</sup>	AF	-.040	.085	.225	1	.635	.961	.813	1.134
	OPINI	-.125	.489	6.588	1	.010	.285	.109	.743
	AD	-.003	.008	.091	1	.763	.997	.981	1.014
	ALTZ	-.099	.131	.564	1	.452	.906	.701	1.172
	AF*ALTZ	.004	.006	.529	1	.467	1.007	.992	1.017
	OPINI*ALTZ	.008	.080	.000	1	1.000	1.000	.842	1.188
	AD*ALTZ	.000	.000	.011	1	.917	1.000	.999	1.001
	Z								
	Constant	.009	2.143	.000	1	.997	1.007		

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil dari uji Moderald Regression Analysis sebagai berikut:

*Financial distress* memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* menunjukkan hasil koefisien

regresi positif sebesar 0,004 dengan tingkat signifikan sebesar 0,467. Hal ini berarti bahwa nilai signifikan atau p-value  $0,047 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji ini bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara *audit fee* terhadap *auditor switching* dengan begitu hipotesis H4 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Iklama (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak mampu memperkuat hubungan *audit fee* dengan *auditor switching*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* dengan tujuan meminimalkan pengeluaran.

*Financial distress* memoderasi pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 1,000 atau 1. Hal ini berarti bahwa nilai signifikan atau p-value  $1 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji ini bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara opini audit terhadap *auditor switching* dengan begitu hipotesis H5 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Suryanawa (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memperkuat pengaruh opini auditor terhadap *auditor switching*. Menurut Putra dan Suryanawa (2016, p. 1143) perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan *auditor switching* walaupun opini yang diterima merupakan opini selain wajar tanpa pengecualian untuk mempertahankan auditornya dan meningkatkan kualitas auditor sehingga perusahaan tetap mendapatkan kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan.

*Financial distress* memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap *auditor*

*switching* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 0,917. Hal ini berarti bahwa nilai signifikan atau p-value  $0,917 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji ini bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara opini terhadap *auditor switching*, dengan begitu hipotesis H6 ditolak. ditolak. Pada penelitian Zikra dan Sofyan (2019) *financial distress* tidak berpengaruh signifikan pada terhadap *auditor switching* dan *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Namun pada penelitian Stevani dan Siagian (2020) *Audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* dan pada penelitian Kusuma dan Farida (2019) *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak melakukan pergantian auditor atau *auditor switching*, dikarenakan perusahaan akan mengutamakan laporan keuangan yang telah diaudit secara akurat walaupun dalam pemeriksaan laporan keuangan mengalami keterlambatan.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, opini audit dan *audit delay* terhadap *auditor switching* dengan finansial sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Hal ini berarti bahwa besaran fee yang diterima auditor atau yang diberikan

- oleh perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya auditor switching.
2. Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi. Hal ini berarti bahwa semakin perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dapat mempengaruhi terjadinya auditor switching.
  3. *Audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Hal ini berarti bahwa rentang waktu yang digunakan auditor dalam menyelesaikan proses audit tidak mempengaruhi terjadinya auditor switching.
  4. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi
  5. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi
  6. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 245-258.
- Alisa, I. A., Devi, I. A., & Brillyandra, F. (2019). *The Effect Of Audit Opinion, Change Of Management, Financial Distress And Size Of A Public Accounting Firm On Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Trisakti* Issn: 2339-0832 (Online), 6, 55-68.
- As'ad, M., & Nofryanti, N. (2021). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap) Dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Akunnas*, 19(1).
- Aziza, F., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan, Ukuran Auditor, Opini Audit Terhadap Auditor Switching Dan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Kocenin Serial Konferensi (E) Issn: 2746-7112*, 1(1), 4-13.
- Diandika, K. H., & Badera, I. D. N. (2017). Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Fee Audit Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 246-275.
- Fahmi, M. (2017). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.
- Fenadi, A. P. A. (2019). Pengaruh Going Concern, Audit Delay, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap Auditor Switching. *Jasa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 298-306.
- Kholipah, S., & Suryandari, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Issn*, 9(2), 2019.
- Naili, T., & Primasari, N. H. (2020). Audit Delay, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Financial Distres, Opini Audit, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 63-74.
- Nasir. (2018). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen Dan Fee Audit Terhadap Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Online Mahasiswa*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik
- Putra, I. G. B. B. P., & Suryanawa, I. K. (2016). Pengaruh Opini Audit Dan Reputasi Kap Pada Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1120-1149.

- Qomari, A. N., & Suryandari, D. (2019). The Roles Of Auditor's Reputation In Moderating The Factors Affecting Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 191-197.
- Rahmitasari, N., & Syarief, A. (2021). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Opini Audit, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(2), 421-429.
- Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, 5(2), 68-80.
- Sima, P. A. P., & Badera, N.D.I., (2018). Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*. 24(1). 58-86.
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19-34.
- Sopian, M. I., Sunarya, E., & Komariah, K. (2019). Analisis Kemampuan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Financial Distress. *Costing: Journal Of Economic, Business And Accounting*, 3(1), 145-152.
- Stevani, C., & Siagian, V. (2020). Pengaruh Audit Delay, Audit Fee, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di Bei 2016-2019). *Jurnal Ekonomis*, 13(3).
- Susanto, Y. K. (2018). Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. *International Journal Of Business, Economics And Law*, 15(5), 125-132.
- Swandewi, N. L. M. A., & Badera, I. D. N. The Effect Of Audit Opinion, Audit Delay And Return On Assets On Auditor Switching (Empirical Study On Mining Companies Listed On The Idx 2015-2019 Period).
- Widnyani, N. L. E. D., & Rm, K. M. (2018). Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi Kap Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1119-1145.
- Wulandari, E., Cahyono, D., & Martiana, N. (2019). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 198-212.
- Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1556-1568.